Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Revitalisasi Aksara Lontara sebagai Identitas Budaya bagi Siswa Suku Bugis Perantauan

A. Muh. Ayyub HT[1], Indriani[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia

[1]andiht733@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali Aksara Lontara sebagai media tulis pada masyarakat Bugis perantau di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, guna mempertahankan identitas budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang meliputi tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pasangkayu dengan sampel sebanyak 40 siswa berusia 12–15 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara dan angket, sementara data sekunder berasal dari karya siswa berupa surat sederhana yang ditulis menggunakan Aksara Lontara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Aksara Lontara pada tahap sosialisasi sangat rendah, dengan 97,5% sampel belum memahami aksara tersebut. Namun, setelah dilaksanakan tahapan pengembangan, seluruh sampel mampu menguasai 23 huruf Aksara Lontara dalam penulisan kalimat sederhana. Pada tahap implementasi, seluruh siswa dapat menulis surat sederhana dengan tema "Izin Tidak Hadir ke Sekolah" menggunakan Aksara Lontara. Meski demikian, penguasaan diakritik masih menjadi tantangan, dengan hanya 15% sampel yang berhasil menempatkan diakritik dengan benar. Kesalahan yang umum terjadi meliputi penempatan tanda yang tidak tepat, penghilangan tanda, dan penggunaan tanda yang berlebihan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan Aksara Lontara antara lain penggunaan bahasa Bugis yang sudah berkurang dalam komunikasi sehari-hari, latar belakang keluarga, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung.
Kata kunci: Bugis, Perantau, Budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dengan jumlah pulau yang banyak dengan berbagai suku, budaya , kepercayaan dan agama di dalamnya (Rachmawati, 2020). Kebudayaan di Indonesia merupakan bagian terintegrasi dari peradaban manusia akan kehidupannya atau kebiasaannya dalam berinteraksi dan berperilaku dalam mencapai tujuan hidupnya. Mengenal identitas diri tidak terlepas dari peran sistem kehidupan yang dijalani seperti peran lingkungan, orang tua, adat istiadat serta Masyarakat dimana seseorang dibesarkan. Kebiasaan tersebutlah yang akhirnya menciptakan sistem kebudayaan Masyarakat. Selain itu, kebudayaan menciptakan tatanan kehidupan yang seratakan nilai-nilai filsafat, nilai moral dan etis yang mengatur sistem kehidupan bermasyarakat. Nilai – nilai tersebut hadir mengikat tatanan kehidupan sehingga berdampak terhadap perilaku masyarakatnya (Firdaus *et al.*, 2020).

Mengenal kebudayaan tersebut dapat dilakukan dari berbagai aspek diantaranya dengan mengenal Bahasanya. Bahasa adalah alat yang dipakai oleh manusia dalam proses mengungkapkan perasaan baik dalam tindakan tutur maupun secara tertulis. Bahasa yaitu sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikas (Soemarmi & Diamantina, 2019). Bahasa merupakan hal mendasar dari interaksi kehidupan bermasyarakat. Keberagaman Bahasa

menciptakan berbagai macam kebudayaan dimana penting untuk dipertahankan dan dilestarikan (Sartono & Wulandari, 2020). Tanpa mengenal Bahasa maka dapat mengancam eksistensi keberadaan kebudayaan tersebut. Demikian pula pada Masyarakat bugis dalam mempertahankan kebudayaannya harus mampu mempertahankan eksistensi bahasanya karena Bahasa hadir melalui proses interaksi pada masyarakat (Nini Kasmini & Mursalim, 2023).

Bahasa bugis merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi Masyarakat yang bertempat tinggal di Sulawesi Selatan khususnya pada Masyarakat yang mendiami beberapa kabupaten yang ada, seperti Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Barru, Sidrap, Maros, Pangkep, Pare-pare dan Pinrang. Aksara Lontara juga dikenal sebagai aksara Bugis karena penggunanya berasal dari suku Bugis yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat (Nugraha, 2023). Selain itu kebiasaan Masyarakat bugis yang dikenal sebagai Masyarakat perantau yang menyebabkan penyebaran Masyarakat bugis hampir merata ada disetiap daerah seperti ada di seluruh pelosok Indonesia termasuk yang terdapat pada Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat (Pudjiastuti et al., 2021).

Rendahnya sarana pendukung menyebabkan penguasaan Aksara Lontara dalam bentuk tertulis pada Masyarakat bugis perantau di kabupaten pasangkayu sudah hampir musnah namun dalam tindakan tutur masih dapat dikuasai dengan baik sehingga dapat memudahkan dalam interaksi sosialnya (Baso, 2019). Salah satu ancaman kepunahan Bahasa daerah adalah tindakan penutur Bahasa itu sendiri dimana penggunaan Bahasa kedua lebih dominan dari Bahasa pertama,kapasitas penutur berkurang serta tidak tertuliskan lagi (Kilawati et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah penguasaan Aksara Lontara sebagai media tulis dalam bentuk surat pribadi pada masyarakat bugis perantau yang terdapat di Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat. Pendekatan Pemecahan Masalah Adapun pendekatan pemecahan masalah adalah memperkenalkan kembali Aksara Lontara sebagai media tulis yang baik khususnya pada aspek menulis surat sederhana atau surat pribadi sehingga anak- anak bugis perantau masih dapat mengenal kearifan budaya lokalnya sebagai bagian dari identitas kekayaan budaya bangsa yang sangat penting untuk diketahuidan dilestarikan serta sebagai wujud kecintaan terhadap budaya Indonesia (Citra et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang dilaksanakan di Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa dengan latar belakang suku Bugis di wilayah tersebut, yang berusia antara 12 hingga 15 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel yang diambil berjumlah 40 siswa dengan latar belakang suku Bugis.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan angket, sementara data sekunder diperoleh dari hasil karya siswa berupa surat sederhana yang ditulis menggunakan Aksara Lontara. Penelitian ini didesain untuk mempermudah pembelajaran dan penguasaan Aksara Lontara pada anak usia remaja, sehingga penggunaan model pengembangan ADDIE dianggap tepat.

Prosedur pengembangan ADDIE dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan informasi, di mana peneliti mengkaji informasi mengenai penyebaran masyarakat Bugis di Pasangkayu serta mempersiapkan pengambilan sampel. Tahap kedua adalah perencanaan, yang melibatkan perancangan kegiatan sosialisasi Aksara Lontara Bugis pada sampel terbatas. Tahap pengembangan mencakup langkah-langkah taktis pengajaran Aksara Lontara dalam bentuk penulisan surat sederhana. Pada tahap implementasi, pembelajar

Copyright © 2024 The Author(s)

secara langsung diajak menulis surat menggunakan Aksara Lontara. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana kemampuan menulis surat dengan Aksara Lontara dianalisis berdasarkan kebenaran penulisan dan maknanya.

Hasil

Pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan dengan prosedur model pengembangan ADDIE yang terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementasi* dan *Evaluation.* Pada proses *Analysis* peneliti mengumpulkan informasi akan penyebaran masyarakat bugis yang terdapat di Pasangkayu Sulawesi Barat kemudian dilanjutkan ketahap Design meliputi sosialisasi Aksara Lontara pada sampel yang telah ditentukan sebanyak 40 orang. Pada tahap *Development* meliputi langkah-langkah taktis pengajaran Aksara lontara dalam bentuk tertulis kemudian dilanjutkan ke tahap Implementasi dimana siswa melakukan praktik secara langsung penulisan Aksara Lontara pada surat sederhana dengan tema "Izin tidak hadir ke sekolah". Dari hasil surat sederhana tersebutlah kemudian peneliti Evaluasi hasil yang dicapai oleh sampel yang telah ditentukan tersebut. Adapun hasil penguasaan Aksara Lontara pada saat sosialisasi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penguasaan Aksara Lontara pada tahap Sosialisasi

No	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	39	97,5	Tidak Paham
2	1	2,5	Paham
Total	40	100	

Dari tabel tersebut nampak penguasaan Aksara Lontara sangat rendah, dari 40 sampel hanya terdapat 1 orang yang pernah belajar Aksara Lontara sebagai media tulis pada suku bugis. 39 orang menyatakan tidak tahu dan tidak pernah belajar Aksara Lontara. Dari hasil tersebut peneliti kemudian merancang ketahap Development meliputi langkah –langkah taktis dalam memperkenalkan Aksara Lontara dalam 3 tahapan. Tahap 1 meliputi pengenalan dan penguasaan 23 huruf dan tanda baca kemudian tahap 2 menulis Aksara Lontara sedangkan pada tahap ke 3 sampel diajak untuk merangkai kalimat pada bahasa - bahasa sederhana seperti 'saya ingin makan', 'saya ingin minum', 'saya ingin ke sekolah'. Adapun hasil pada tahap tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penguasaan Aksara Lontara tahap Development

No	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	40	100	Paham
2	-	-	-
Total	40	100	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh sampel atau 40 orang dapat menguasai 23 huruf Aksara Lontara dengan baik dalam menulis kalimat-kalimat sederhana sehingga penulis merancang ke tahap selanjutnya yaitu ke tahap implementasi dimana setiap orang akan menulis surat sederhana dengan tema " izin tidak hadir ke sekolah" yang ditujukan kepada guru di sekolah. Adapun hasil kemampuan siswa dalam menulis surat sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Kemampuan Menulis Aksara Lontara pada Surat Sederhana

No	Penguasaan Aksara Lontara	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	Huruf	40	100	Sangat Baik
2	Diakritik	6	15	Sangat Kurang

Dari tabel di atas nampak untuk penguasaan Aksara Lontara untuk penggunaan huruf dapat

dikuasai dengan baik yaitu berada pada presentase 100%, namun pada unsur Diakritik masih sangat rendah yaitu pada presentase 15 % yang artinya ada 85% atau 34 orang yang belum memahami dengan baik dalam penguasaan Diakritik dengan benar.Kesalahan-kesalahan diakritik tersebut secara umum terbagi ke dalam tiga kesalahan yaitu salah dalam menempatkan tanda, penghilangan tanda dan penggunaan tanda yang berlebihan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Kesalahan Diakritik pada Penulisan Surat

No	Jenis Kesalahan	Kalimat yang Salah	Kalimat yang Benar	Arti
1	Kesalahan Penempatan Tanda	bp bi guru	bp aibu guru	Bapak ibu guru
		ekpd bp aibu guru di sokol	ekpd bp aibu guru di eskol	Kepada Bapak Ibu guru di sekolah
		ebrob di poekm	ebrob di puekm	Berobat di puskesmas
		ebebrp hru	ebebrp hri	Beberapa hari
		acr **pnikh**	acr epnikh	Acara Pernikahan
2	Penghilangan Tanda	sy tid **bs** hdi dieskol	sy tid **bis** hdi dieskol	Saya tidak bisa hadir di sekolah
		autu bp d aib guru dieskol	autu bp d aibu guru dieskol	Untuk Bapak dan Ibu guru di sekolah
3	Kesalahan Penggunaan Tanda yang Berlebihan	sy muit aisi	sy mit aisi	Saya minta Izin
		bp biu guru	bp aibu guru	Bapak Ibu guru
		aslmu aliku	aslmu alaiku	Assalamu Alaikum

Kesalahan-kesalahan sejenis terjadi pada sampel yang lainnya sehingga perlu perhatian yang lebih pada penguasaan diakritiknya. Untuk gambaran hasil menyeluruh pada setiap tahap penelitian tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

Copyright © 2024 The Author(s)

Diagram 1. Penguasaan Aksara Lontara pada tahap Sosialisasi, tahap *Development* dan tahap Pembuatan Surat Sederhana

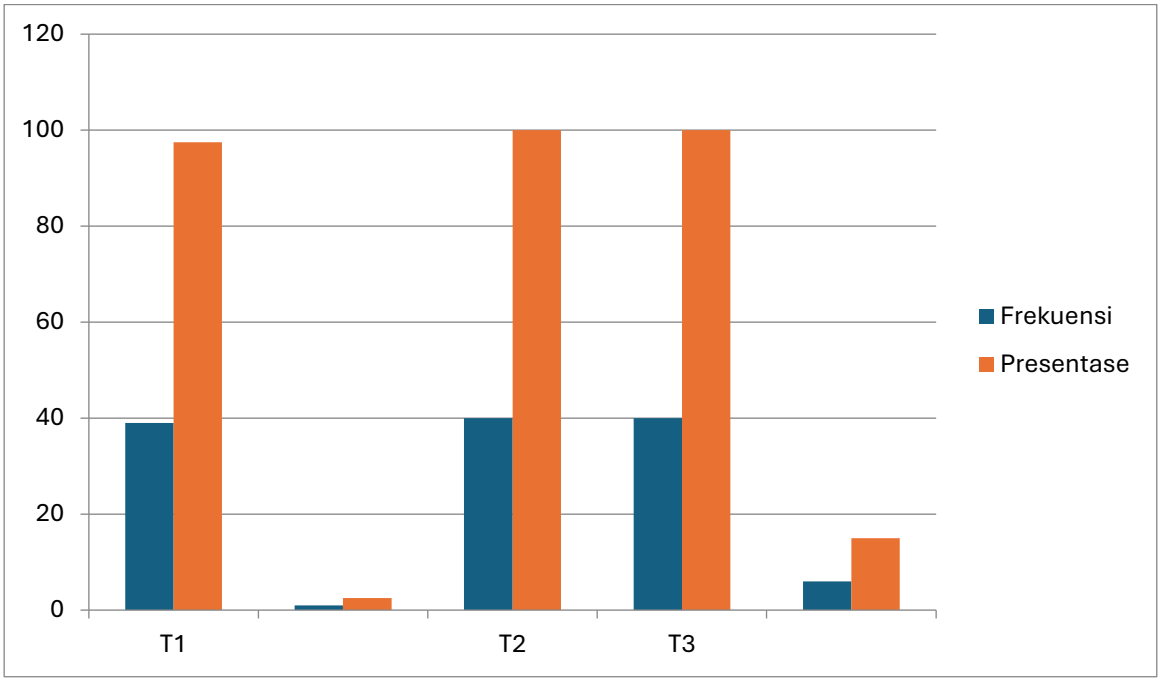

Keterangan :

1. *Tahap Sosialisasi*
2. *T*ahap *Development*
3. Tahap Implementasi

Dari diagram di atas telah disajikan tiga tahap penguasaan aksara lontara yaitu pada tahap sosialisasi, tahap development dan tahap pembuatan surat sederhana yang dimana masing-masing berdasarkan presentase dan frekuensi yang dicapai.

Berikut adalah hasil dari data angket pada masing-masing pernyataan yaitu mulai dari penguatan kognitif, keterangan praktis, motivasi dan sikap, dukungan sosial dan pembelajaran. Pada masing-masing pernyataan tersebut memiliki nilai yang berbeda-beda juga.

Tabel 4. Hasil perhitungan angket dari 40 orang dengan 5 jenis pertanyaan yaitu Penguatan Kognitif, Keterangan Praktis, Motivasi dan sikap, dukungan sosial dan pembelajaran

No	Pernyataan	5	4	3	2	1
	Penguatan Kognitif					
1	Anda Memahami sejarah dan asal-usul aksara Lontara dengan baik!			1	17	12
2	Anda bisa membaca dan menulis menggunakan aksara lontara dengan baik!		22	18		
3	Anda dapat mengingat dan mengidentidikasi simbol-simbol Aksara lontara dengan mudah!	6	33		1	
	keterangan praktis					
4	Anda terbiasa menulis dengan menggunakan aksara lontara sebagai mediia tulis!				25	15
5	Dapat mengajari orang lain menulis aksara lontara dengan baik!				23	17
	Motivasi dan Sikap					
6	Anda termotivasi untuk menguasai aksara lontara dengan baik!	17	23			

7	menguasai aksara lontara adalah bagian terpenting dari identitas kebudayaan yang ada!	32	8				
8	belajar aksara lontara dapat meningkatkan kepercayaan diri anda akan kearifan budaya lokal!	30	10				
	Dukungan Sosial						
9	Anda merasa mendapat dukungan dari keluarga atau teman dalam belajar aksara lontara!	19	21				
10	Aksara lontara diajarkan pada sekolah tempat anda belajar					11	29
	Pembelajaran						
11	Anda merasa senang dan tertarik saat belajar aksara lontara	32	8				
12	anda memiliki aksara yan cukup ke sumber-sumber pembelajaran aksara lontara yang berkualitas		1	14	25		

Ada pun hasil dari angket pada penguatan kognitif, keterangan praktis, motivasi dan sikap, dukungan sosial dan pembelajaran. Pada masing-masing pernyataan tersebut dapat dilihat adanya perbedaan dimana pernyataan penguatan kognitif hasil yang didapatkan pada pertanyaan pertama yaitu 12 orang yang memilih sangat tidak setuju memahami sejarah dan asal-usul aksara Lontara dengan baik. Adapun sejumlah 17 yang memilih tidak setuju dan 1 orang ragu-ragu. Pada pertanyaan bisa membaca dan menulis menggunakan aksara lontara dengan baik terdapat 18 0rang yang ragu-ragu dan 22 orang yang setuju. Pertanyaan yang ketiga yaitu tentang mengingat dan mengidentidikasi simbol-simbol Aksara lontara dengan mudah terdapat 1 siswa yang memilih tidak setuju, selebihnya 33 orang setuju dan 6 orang sangat setuju, tidak ada siswa yang memilih tidak setuju.

Selanjutnya pada pernyatan keterangan praktis terdapat dua pertanyaan yaitu apakah siswa terbiasa menulis dengan menggunakan aksara lontara sebagai mediia tulis, adapun yang memilih sangat tidak setuju sejumlah 15 orang dan yang memilih sangat tidak setuju yaitu terdapat 25 orang. Pada pertanyaan kedua yaitu tentang siswa mengajari orang lain menulis aksara lontara dengan baik, terdapat 17 siswa yang memilih sangat tidak setuju dan 23 siswa yang memilih tidak setuju.

Adapun pada pernyataan ketiga yaitu tentang motivasi dan sikap, terdapat 3 point pertanyaan di antaranya yaitu siswa termotivasi untuk menguasai aksara lontara dengan baik, terdapat 17 siswa yang memilih sangat setuju dan 23 yang memilih setuju. Pertanyaan kedua yaitu tentang apakah siswa menguasai aksara lontara adalah bagian terpenting dari identitas kebudayaan yang ada, terdapat 32 siswa yang memilih sangat setuju dan 8 yang memilih setuju. Adapun pernyataan ketiga belajar aksara lontara dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda akan kearifan budaya lokal, terdapat 30 orang yang menyatakan sangat setuju dan 10 orang menyatakan setuju. Pada komponen Dukungan sosial pertanyaan pertama yaitu Anda merasa mendapat dukungan dari keluarga atau teman dalam belajar aksara lontara yaitu terdapat 19 orang yang sangat setuju dan 21 orang yang setuju. Pertanyaan kedua , Aksara lontara diajarkan pada sekolah tempat Anda belajar terdapat 11 orang yang tidak setuju serta 29 orang sangat tidak setuju dimana artinya satuan pendidikan dimana mereka belajar tidak mengajarkan aksara lontara sebagai kearifan budaya lokal.

Pada aspek pembelajaran pada pertanyaan pertama yaitu Anda merasa senang dan tertarik saat belajar aksara lontara terdapat 32 orang yang sangat setuju dan 8 orang yang menyatakan setuju dimana artinya setiap orang berkeinginan untuk mempelajari aksara lontara dengan serius. Pada pertanyaan kedua adalah Anda memiliki akses yang cukup ke sumber-sumber pembelajaran aksara lontara yang berkualitas yaitu terdapat 25 orang yang tidak setuju, 14 ragu-ragu dan 1 orang yang setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram di bawah ini

Copyright © 2024 The Author(s)

2. Diagram angket

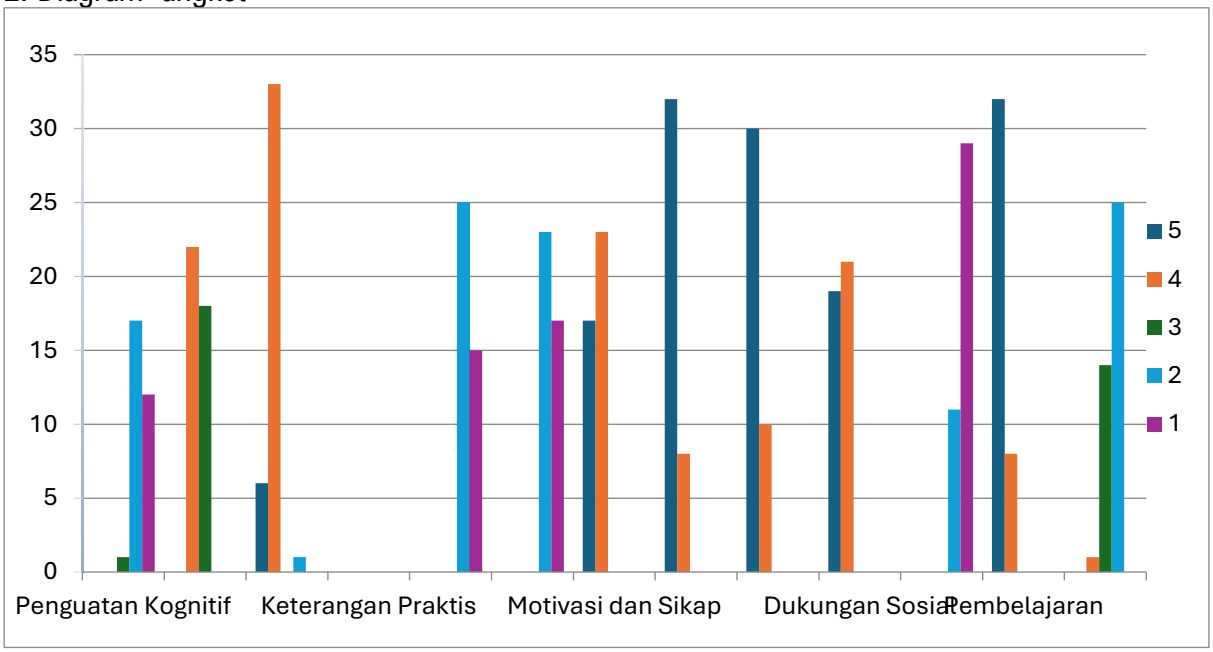

Pembahasan

Penguasaan Aksara Lontara pada siswa masyarakat bugis yang terdapat di Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat rentang umur 12-15 tahun cukup bervariatif. Hal tersebut berpengaruh terhadap penguasaan bahasa bugis. Penguasaan bahasa bugis sangat penting pengaruhnya dalam memahami aksara lontara sebagai media tulis. Dari empat puluh sampel dalam penelitian tersebut terdapat 12 anak yang tidak bisa berbahasa bugis, 20 anak yang kurang lancar dan 8 anak yang menguasai bahasa bugis dengan baik. Hal tersebut berimbas terhadap eksistensi Aksara Lontara sebagai identitas lokal (Sabri *et al*., 2020). Berbagai macam faktor mempengaruhi dalam penguasaan Aksara Lontara tersebut diantaranya adalah faktor identitas budaya, faktor lingkungan , faktor pendidikan, faktor keluarga maupun faktor globalisasi (Ratna & Pattinasarany, 2022). Penguatan penguasaan Aksara Lontara sebagai identitas kebudayaan sangat sulit diajarkan pada anak-anak bugis yang umur produktif tersebut karena disebabkan penguasaan ataupun penggunaan bahasa bugis sudah sangat jarang digunakan. Hampir sebagian besar telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi keseharian mereka sehingga bahasa bugis menjadi bahasa ke dua dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui lagi bertutur dalam bahasa bugis. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat yang heterogen dan kurangnya dorongan keluarga serta tidak terwadahinya pengajaran aksara lontara pada satuan pendidikan tempat mereka belajar yang mengakibatkan semakin banyaknya anak –anak yang tidak mampu berbahasa bugis lagi.

Pengajaran Aksara Lontara mendapatkan rasa empati yang kuat kepada seluruh sampel yang ada, hal tersebut terbukti dengan waktu yang singkat secara keseluruhan dapat menguasai setiap huruf yang ada pada aksara lontara tersebut. Adapun huruf Aksara Lontara beserta diakritiknya tersebut dapat dilihat di bawah ini :

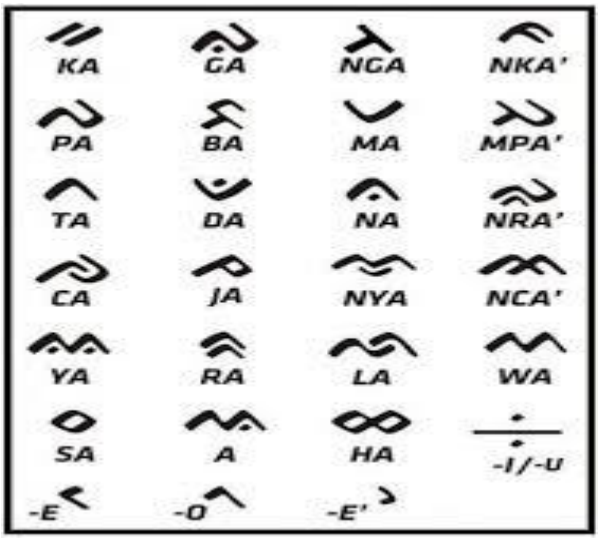

Sumber 1. Aksara Lontara

Secara keseluruhan terdapat 23 huruf Aksara Lontara dan 6 tanda diakritiknya (Sakaruddin, 2016). Dengan pembelajaran model pengembangan ADDIE yang terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementasi* dan *Evaluation* diperoleh penguasaan Aksara Lontara dengan hasil yang maksimal yaitu 100% sampel dapat menguasai Aksara Lontara dengan baik

Dari proses awal penelitian dengan melakukan identifikasi penyebaran masyarakat bugis di Kabupaten Pasangkayu serta kegiatan sosialisasi Aksara Lontara pada sampel yang ada, ditemukan animo anak yang cukup tinggi terhadap setiap fase penelitian tersebut. Hal tersebut disebabkan akan antusias dan keinginan setiap anak untuk mempelajari sejarah, asal usul akan eksistensi keberadaan aksara lontara sebagai media tulis serta penghubung akan nilai-nilai historis dari peradaban suku bugis yang sudah tidak mereka kenal lagi. Motivasi dan keingintahuan tersebut sekaligus menjadi dorongan tersendiri dalam praktik penulisan aksara lontara dalam surat sederhana.

Penulisan Aksara Lontara pada penulisan surat sederhana dengan tema " Izin untuk tidak hadir ke sekolah " berjalan dengan baik. Dari 40 sampel yang ada, secara keseluruhan atau 100% dapat menggunakan aksara lontara sebagai media tulis, namun demikian letak kesalahan-kesalahan yang terjadi yaitu pada penguasaan diakritik yang belum maksimal. Terdapat 6 anak yang bisa menempatkan diakritik pada penggunaannya atau hanya 15% saja. Terdapat 34 anak atau 85% anak yang belum menguasai penggunaan diakritik dengan baik. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan kesalahan penempatan diakritik yang kurang tepat, penghilangan dan penggunaan diakritik yang berlebihan. Adapun faktor utama penyebab kesalahan tersebut karena anak belum terbiasa menggunakan aksara lontara dalam mengarang. Selain itu, hampir sebagian besar dari anak tidak menguasai bahasa bugis dengan baik.

Penelitian-penelitian sejenis diharapkan ke depannya dapat semakin ditingkatkan serta dikembangkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan-pelatihan penulisan secara terstruktur dan terukur sehingga setiap anak suku bugis perantau dimanapun keberadaannya tetap dapat mengenal kearifan budaya lokal leluhurnya sebagai bagian dari khasanah kekayaan bangsa dan negara (Mustafa *et al.,* 2024).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengenalan 23 huruf Aksara Lontara di kalangan masyarakat Bugis dapat dilakukan dengan baik, terbukti dengan 100% dari 40 sampel mampu mengenali dan menulis huruf-huruf tersebut. Namun, kesulitan utama terletak pada

Copyright © 2024 The Author(s)

penguasaan diakritik, di mana hanya 15% sampel (6 orang) yang menguasainya dengan baik, sementara 85% (34 orang) masih mengalami kesulitan. Kesalahan penggunaan diakritik meliputi penempatan tanda yang kurang tepat, penghilangan tanda, dan penggunaan tanda yang berlebihan. Kesalahan ini umumnya terjadi pada beberapa kata tertentu, bukan pada seluruh kalimat. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan pembiasaan menulis secara teratur diperlukan untuk meningkatkan penguasaan diakritik.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian budaya lokal, khususnya dalam mempertahankan eksistensi Aksara Lontara di kalangan generasi muda Bugis. Pengajaran Aksara Lontara harus diintegrasikan secara lebih mendalam dalam kurikulum pendidikan dan program pembelajaran tambahan di komunitas. Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan praktik berkelanjutan. Upaya ini dapat membantu mencegah kepunahan aksara tradisional dan memperkuat identitas budaya sebagai bagian dari warisan bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih Kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Mamuju selaku institusi yang menaungi kami
2. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

References

Baso, Y. S. (2019). Teknologi Aksara Lontara Di Era Informasi Teknologi 4.0. *Nady Al-Adab*, *16*(1), 64. https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6873

Eddy Sartono, E. K., & Wulandari, A. E. (2020). Pengembangan Media Kereta Budaya Untuk Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas Iv Sd. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(1), 62. https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p62--82

Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 131. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020

Kilawati, A., Zulham, M., & Sunardin. (2024). Pengembangan Buku Baca Tulis Aksara Lontara' Berbasis Budaya Bugis Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *14*(2), 17–29. https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38841

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mukhdar Mustafa, Farid Wajidi, A.Amirul Asnan Cirua, Nahya Nur, I. (2024). Pengenalan Huruf Aksara Lontara Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Journal of Computer and Information System (J-CIS)*, *7*(1), 34–42. https://doi.org/10.31605/jcis.v7i1.3768

Nella Audina Kusuma Citra, Alfi Laila, & Rian Damariswara. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Subtema Indahnya Keragaman Budaya Dinegeriku Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas Iv Sd. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, *7*(1), 167–182. https://doi.org/10.33541/edumatsains.v7i1.3958

Nini Kasmini, & Mursalim. (2023). Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe Kabupaten Bone. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 13–28.

Nugraha, A. A. (2023). Perancangan Boardgame Aksara Lontara Untuk Anak Sekolah Dasar Suku

Bugis Melalui Translasi Game Digital Dengan Pendekatan Design , Dynamic , Experience (DDE). *Jurnal Tanra Desain Komunikasi Visual Visual*, *10*.

Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*.

Pudjiastuti, S. R., Hadi, N., Arfani, H., Akbar, R. P., & Tajudin, A. S. (2021). the Culture and Local Wisdom of the Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, *5*(2), 198–202. https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.4067

Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1150–1162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706

Ratna, I., & Pattinasarany, I. (2022). Creating the Habitus of Tolerance in Indonesian Schools: Normative, Praxis, and Symbolic Dimensions. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, *27*(1). https://doi.org/10.7454/mjs.v27i1.13475

Sabri, M., Nurhayati, & Syahrir. (2020). Aplikasi Pembelajaran Aksara Lontara Bugis Makassar Berbasis Mobile. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro Dan Informatika (SNTEI) 2020*, 116–122.

Sakaruddin. (2016). Lontaraq: Artefak Budaya Purba Yang Gagal Bertransformasi. *Jurnal Publisitas*, *5*, 21–27. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15021/1/Jurnal%20lontarak.pdf

Soemarmi, A., & Diamantina, A. (2019). Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, *48*(3), 241. https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248